

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sistem ekonomi global yang semakin saling terhubung, dinamika hubungan perdagangan antarnegara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas ekonomi nasional. Perdagangan internasional memungkinkan negara memenuhi kebutuhan dalam negeri, memperluas pasar, meningkatkan daya saing, serta menarik investasi. Namun, semakin kuatnya keterkaitan ekonomi antarnegara juga menyebabkan kebijakan yang diterapkan oleh suatu negara dapat memberikan dampak terhadap negara lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perdagangan internasional tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika ekonomi politik internasional. Salah satu fenomena yang mencerminkan dinamika tersebut adalah perang dagang antara Amerika Serikat dan China yang sejak tahun 2018 menimbulkan ketidakpastian dalam perdagangan global dan turut memengaruhi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Keohane dan Nye, 2004; Prahaski dan Ibrahim, 2023).

Amerika Serikat dan China merupakan dua negara yang memiliki posisi strategis dalam perekonomian global. Keduanya memiliki kekuatan besar dalam perdagangan, investasi, industri, dan teknologi sehingga kebijakan ekonomi yang diterapkan dapat memberikan dampak luas terhadap negara lain. Hubungan ekonomi antara Amerika Serikat dan China pada dasarnya memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi karena keduanya merupakan mitra dagang utama. Namun, hubungan tersebut juga berkembang menjadi rivalitas akibat meningkatnya persaingan dalam perdagangan, industri, investasi, dan teknologi. Persaingan

tersebut tidak hanya berkaitan dengan kepentingan ekonomi, tetapi juga dengan upaya mempertahankan posisi strategis dan pengaruh dalam sistem ekonomi internasional. Dengan demikian, hubungan Amerika Serikat dan China menunjukkan adanya kondisi interdependensi sekaligus persaingan kepentingan yang semakin kuat (Dollar, 2022).

Meningkatnya rivalitas Amerika Serikat dan China tidak terlepas dari ekspansi perdagangan China yang berlangsung pesat. Perkembangan sektor manufaktur, peningkatan kapasitas produksi dan ekspor, serta semakin luasnya hubungan perdagangan China dengan berbagai negara telah memperkuat posisi China dalam perekonomian global. Perkembangan tersebut kemudian meningkatkan persaingan dengan Amerika Serikat, terutama ketika China mulai berkembang sebagai kekuatan industri dan teknologi yang mampu menyaingi posisi Amerika Serikat. Persaingan tersebut tidak lagi terbatas pada perdagangan barang, tetapi meluas ke penguasaan teknologi, inovasi, industri berteknologi tinggi, dan rantai pasok strategis. Penguasaan teknologi menjadi salah satu faktor penting dalam rivalitas kedua negara karena teknologi tidak hanya berkaitan dengan daya saing ekonomi dan industri, tetapi juga dengan keamanan nasional dan posisi strategis suatu negara.

Selain ekspansi perdagangan dan penguasaan teknologi, meningkatnya ketegangan juga dipengaruhi oleh besarnya defisit perdagangan Amerika Serikat terhadap China serta persoalan yang berkaitan dengan praktik perdagangan yang dianggap tidak adil, perlindungan hak kekayaan intelektual, dan transfer teknologi. Kondisi tersebut mendorong Amerika Serikat menggunakan kebijakan perdagangan sebagai instrumen untuk melindungi industri domestik, mengurangi

ketidakseimbangan perdagangan, serta mempertahankan posisi ekonominya. Sementara itu, China berupaya mempertahankan daya saing ekspor, pertumbuhan ekonomi, dan memperluas pengaruh ekonominya secara internasional. Oleh karena itu, perang dagang Amerika Serikat dan China dapat dipahami sebagai akumulasi dari ekspansi perdagangan China, persaingan penguasaan teknologi, ketidakseimbangan perdagangan, serta kepentingan strategis kedua negara.

Ketegangan perdagangan tersebut mulai meningkat secara terbuka pada tahun 2018 ketika Amerika Serikat menerapkan tarif tambahan terhadap berbagai produk impor dari China. Kebijakan tersebut dilakukan sebagai respons terhadap persoalan defisit perdagangan, praktik perdagangan yang dianggap tidak adil, perlindungan hak kekayaan intelektual, dan transfer teknologi. China kemudian memberikan respons dengan menerapkan tarif balasan terhadap sejumlah produk Amerika Serikat. Penerapan tarif secara timbal balik tersebut kemudian berkembang menjadi perang dagang yang tidak hanya memengaruhi hubungan ekonomi bilateral kedua negara, tetapi juga menciptakan ketidakpastian dalam sistem perdagangan internasional. Dampaknya terlihat melalui perubahan arus perdagangan, investasi, serta rantai pasok global yang kemudian turut memengaruhi negara-negara lain yang memiliki hubungan ekonomi dengan kedua negara tersebut.

Perang dagang antara Amerika Serikat dan China tidak berhenti pada penerapan tarif. Dalam perkembangannya, rivalitas kedua negara meluas ke berbagai sektor strategis seperti teknologi, investasi, keamanan rantai pasok, hingga penguasaan industri semikonduktor. Meskipun pada tahun 2020 kedua negara menandatangani *Phase One Trade Agreement*, hubungan dagang keduanya tidak

sepenuhnya membaik karena berbagai kebijakan pembatasan perdagangan dan teknologi tetap dipertahankan pada pemerintahan berikutnya. Bahkan hingga periode 2024–2025, ketegangan perdagangan masih menjadi salah satu isu penting dalam ekonomi politik internasional yang memengaruhi arah perdagangan global dan keputusan investasi berbagai negara (Mullen, 2022). Keberlanjutan rivalitas tersebut menunjukkan bahwa konflik Amerika Serikat-China telah berkembang dari perselisihan tarif menjadi persaingan ekonomi dan teknologi yang lebih luas.

Perang dagang tersebut kemudian menimbulkan ketidakpastian dalam sistem perekonomian global. Penerapan tarif impor yang saling dibalas menyebabkan terganggunya rantai pasok (*global supply chain*), meningkatnya biaya produksi, serta menurunnya volume perdagangan internasional. Kondisi tersebut mendorong perusahaan multinasional melakukan penyesuaian strategi produksi dan relokasi investasi ke negara lain untuk mengurangi risiko akibat ketidakpastian kebijakan perdagangan. Selain itu, perubahan pola perdagangan global menyebabkan terjadinya pengalihan arus perdagangan (*trade diversion*), perubahan permintaan ekspor, serta meningkatnya volatilitas pasar keuangan internasional. Di satu sisi, kondisi tersebut membuka peluang bagi beberapa negara untuk memperluas pasar ekspor sebagai pengganti produk yang dikenai tarif tinggi. Namun, di sisi lain, ketidakpastian global juga meningkatkan risiko perlambatan ekonomi, penurunan investasi asing, serta tekanan terhadap stabilitas pasar keuangan di berbagai negara (Pandiangan et al., 2023; Nurhaeni et al., 2025).

Dinamika tersebut menunjukkan bahwa perang dagang Amerika Serikat dan China telah menjadi isu penting dalam ekonomi politik internasional karena dampaknya tidak lagi terbatas pada hubungan bilateral kedua negara, tetapi

memengaruhi stabilitas ekonomi global secara lebih luas. Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, dituntut mampu menyusun strategi dan kebijakan yang adaptif agar dapat meminimalkan risiko sekaligus memanfaatkan peluang yang muncul akibat perubahan konfigurasi perdagangan internasional. Indonesia merupakan salah satu negara yang tidak dapat melepaskan diri dari dampak rivalitas tersebut karena Amerika Serikat dan China merupakan mitra dagang utama Indonesia. Sebagai negara dengan sistem perekonomian terbuka, aktivitas ekspor, impor, investasi, serta kerja sama perdagangan Indonesia memiliki keterkaitan yang kuat dengan dinamika ekonomi global. Oleh karena itu, setiap perubahan kebijakan perdagangan yang dilakukan Amerika Serikat maupun China berpotensi memengaruhi aktivitas perdagangan Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui perubahan ekspor, rantai pasok global, arus investasi, hingga kepercayaan pelaku usaha (Hanifatuzzahra dan Husaini, 2025).

Data resmi menunjukkan bahwa China masih menjadi tujuan utama ekspor nonmigas Indonesia sekaligus negara asal impor nonmigas terbesar. Pada Januari–November 2024, nilai ekspor nonmigas Indonesia ke China mencapai US\$6,24 miliar pada November 2024, sedangkan Amerika Serikat menjadi tujuan ekspor terbesar kedua dengan nilai US\$2,34 miliar. Di sisi impor, China menjadi pemasok utama impor nonmigas Indonesia dengan nilai US\$6,53 miliar atau sekitar 39,5% dari total impor nonmigas Indonesia pada November 2024. Data tersebut menunjukkan bahwa struktur perdagangan Indonesia masih memiliki keterkaitan yang kuat terhadap kedua negara sehingga perubahan hubungan perdagangan antara Amerika Serikat dan China berpotensi memberikan pengaruh terhadap aktivitas perdagangan Indonesia (BPS, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perang dagang tidak hanya berdampak pada indikator ekonomi, tetapi juga mendorong pemerintah Indonesia melakukan berbagai penyesuaian kebijakan. Pemerintah perlu merumuskan strategi di bidang perdagangan, investasi, industri, dan stabilitas makroekonomi agar mampu mengurangi risiko ketidakpastian global sekaligus memanfaatkan peluang yang muncul akibat perubahan pola perdagangan internasional. Selain hubungan perdagangan, Amerika Serikat dan China juga merupakan mitra strategis Indonesia dalam bidang investasi dan pembangunan industri. Persaingan kedua negara mendorong perubahan pola investasi global dan relokasi rantai pasok ke berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi tersebut membuka peluang ekonomi melalui peningkatan investasi dan diversifikasi pasar ekspor, tetapi juga menghadirkan tantangan karena Indonesia harus mampu menjaga keseimbangan hubungan dengan kedua negara agar kepentingan ekonomi nasional tetap terjaga. Dengan demikian, posisi Indonesia dalam rivalitas Amerika Serikat dan China tidak hanya sebagai pihak yang menerima dampak, tetapi juga sebagai negara yang dituntut mampu menyusun kebijakan ekonomi dan politik luar negeri yang adaptif.

Memasuki periode pemerintahan Presiden Prabowo Subianto pada tahun 2024–2025, dinamika rivalitas Amerika Serikat dan China menjadi salah satu tantangan penting dalam pelaksanaan politik luar negeri dan kebijakan ekonomi Indonesia. Sebagai negara yang menganut prinsip politik luar negeri bebas dan aktif, Indonesia berupaya mempertahankan hubungan yang seimbang dengan kedua negara tanpa menunjukkan keberpihakan terhadap salah satu pihak. Pendekatan tersebut dilakukan untuk menjaga kepentingan nasional Indonesia karena Amerika Serikat dan China merupakan dua mitra strategis yang memiliki kontribusi besar

terhadap perdagangan, investasi, serta kerja sama ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia dituntut mampu merumuskan kebijakan yang adaptif agar tetap memperoleh manfaat ekonomi dari kedua negara sekaligus meminimalkan risiko yang muncul akibat meningkatnya rivalitas perdagangan dan geopolitik.

Pada masa pemerintahan Prabowo, Indonesia juga menunjukkan komitmen untuk memperluas kerja sama ekonomi internasional melalui penguatan hubungan bilateral maupun multilateral. Di satu sisi, Indonesia terus mempererat hubungan ekonomi dengan China melalui peningkatan perdagangan, investasi, serta pengembangan proyek-proyek strategis. Di sisi lain, Indonesia juga berupaya menjaga hubungan yang konstruktif dengan Amerika Serikat melalui peningkatan kerja sama perdagangan, investasi, transisi energi, serta pengembangan industri berteknologi tinggi. Langkah tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia berupaya menjaga keseimbangan hubungan dengan kedua negara sebagai bagian dari strategi mempertahankan stabilitas ekonomi politik nasional di tengah meningkatnya rivalitas global (Reuters, 2025). Selain itu, bergabungnya Indonesia sebagai anggota penuh BRICS pada awal tahun 2025 semakin memperlihatkan arah kebijakan luar negeri Indonesia yang berupaya memperluas kemitraan ekonomi tanpa meninggalkan prinsip bebas dan aktif. Keanggotaan tersebut bukan dimaksudkan sebagai bentuk keberpihakan kepada blok tertentu, melainkan sebagai upaya memperluas peluang perdagangan, investasi, dan kerja sama pembangunan dengan berbagai negara berkembang.

Selain berdampak pada aspek ekonomi, rivalitas Amerika Serikat dan China juga memengaruhi dinamika politik luar negeri Indonesia. Sebagai negara yang menerapkan prinsip politik luar negeri bebas dan aktif, Indonesia dituntut mampu

menjaga keseimbangan hubungan dengan kedua negara tanpa mengabaikan kepentingan nasional. Dengan demikian, perkembangan perang dagang tidak hanya memengaruhi kebijakan ekonomi, tetapi juga menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan arah diplomasi dan kerja sama internasional Indonesia. Stabilitas ekonomi politik merupakan kondisi ketika aktivitas ekonomi dan proses politik dalam suatu negara berlangsung secara kondusif sehingga mampu menciptakan kepastian bagi masyarakat maupun pelaku usaha. Stabilitas tersebut tercermin dari kemampuan pemerintah menjaga pertumbuhan ekonomi, mengendalikan inflasi, mempertahankan iklim investasi yang kondusif, serta memastikan kebijakan politik dan ekonomi dapat berjalan secara konsisten. Dalam konteks ekonomi politik internasional, stabilitas ekonomi politik tidak hanya dipengaruhi faktor domestik, tetapi juga oleh dinamika hubungan internasional, termasuk perubahan kebijakan perdagangan, konflik geopolitik, maupun rivalitas ekonomi antarnegara (Pandiangan et al., 2023).

Bagi Indonesia, stabilitas ekonomi politik menjadi salah satu prasyarat penting dalam mewujudkan pembangunan nasional yang berkelanjutan. Sebagai negara dengan perekonomian terbuka, Indonesia memiliki tingkat keterkaitan yang tinggi dengan perkembangan ekonomi global sehingga perubahan kondisi eksternal berpotensi memengaruhi stabilitas ekonomi nasional. Konflik perdagangan antara Amerika Serikat dan China, misalnya, dapat memengaruhi arus perdagangan, investasi asing, nilai tukar, hingga kepercayaan pelaku usaha terhadap prospek ekonomi Indonesia. Di sisi lain, pemerintah juga dituntut mampu menjaga stabilitas politik agar kebijakan ekonomi dapat dilaksanakan secara efektif dalam menghadapi tekanan global. Oleh karena itu, stabilitas ekonomi politik Indonesia

tidak hanya diukur dari kemampuan menjaga indikator makroekonomi, tetapi juga dari kemampuan pemerintah merumuskan kebijakan yang adaptif terhadap perubahan lingkungan internasional. Dalam konteks perang dagang Amerika Serikat dan China yang masih berlanjut hingga periode 2024–2025, kemampuan Indonesia menjaga keseimbangan hubungan dengan kedua negara menjadi salah satu faktor penting dalam mempertahankan stabilitas ekonomi politik nasional.

Perkembangan perang dagang yang terus berlanjut hingga periode 2024–2025 menempatkan Indonesia pada posisi yang semakin strategis dalam percaturan ekonomi politik internasional. Sebagai negara yang memiliki hubungan ekonomi erat dengan kedua negara, Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional tanpa harus berpihak kepada salah satu kekuatan besar. Pemerintah Indonesia tetap berupaya menjalankan politik luar negeri bebas dan aktif dengan menempatkan kepentingan nasional sebagai prioritas utama dalam setiap kebijakan ekonomi dan diplomasi. Pendekatan tersebut tercermin dari upaya pemerintah untuk terus memperkuat kerja sama ekonomi dengan China sekaligus mempertahankan hubungan perdagangan dan investasi yang konstruktif dengan Amerika Serikat (Reuters, 2025).

Di sisi lain, pemerintah Indonesia juga melakukan berbagai langkah strategis untuk memperkuat ketahanan ekonomi nasional sebagai respons terhadap ketidakpastian global. Salah satu kebijakan yang ditempuh pada masa pemerintahan Presiden Prabowo Subianto adalah memperkuat cadangan devisa melalui kebijakan penempatan devisa hasil ekspor sumber daya alam di dalam negeri. Kebijakan tersebut diharapkan mampu meningkatkan ketahanan sektor eksternal, menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, serta memperkuat kapasitas pembiayaan pembangunan

nasional di tengah dinamika perdagangan internasional yang semakin tidak menentu. Langkah tersebut menunjukkan bahwa pemerintah tidak hanya berupaya merespons dampak perang dagang secara jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi ekonomi yang lebih kuat dalam menghadapi risiko global (Reuters, 2025). Selain memperkuat kebijakan domestik, Indonesia juga memperluas kerja sama ekonomi internasional melalui keanggotaannya sebagai anggota penuh BRICS pada tahun 2025. Keanggotaan tersebut dipandang sebagai salah satu strategi untuk memperluas akses pasar, memperkuat kerja sama ekonomi dengan negara-negara berkembang, serta meningkatkan posisi tawar Indonesia dalam tata kelola ekonomi global. Namun demikian, langkah tersebut juga menuntut Indonesia semakin cermat dalam menjaga keseimbangan hubungan dengan Amerika Serikat dan China agar kepentingan ekonomi nasional tetap terlindungi.

Rivalitas Amerika Serikat dan China juga memengaruhi pertimbangan Indonesia dalam menentukan arah diplomasi, kerja sama internasional, serta strategi hubungan luar negeri dengan berbagai mitra strategis. Oleh karena itu, implikasi perang dagang terhadap arah politik luar negeri Indonesia menjadi penting untuk dikaji sebagai bagian dari upaya menjaga stabilitas ekonomi politik nasional. Dalam menghadapi kondisi tersebut, pemerintah Indonesia tetap mempertahankan prinsip politik luar negeri bebas dan aktif sebagai landasan dalam menentukan arah kebijakan luar negeri. Prinsip tersebut diwujudkan melalui upaya menjaga hubungan yang seimbang dengan Amerika Serikat maupun China tanpa menunjukkan keberpihakan terhadap salah satu pihak. Strategi tersebut bertujuan agar Indonesia tetap memperoleh manfaat ekonomi melalui perdagangan, investasi, serta kerja sama pembangunan, sekaligus menjaga ruang gerak diplomasi Indonesia

dalam menghadapi dinamika geopolitik internasional. Dengan demikian, kebijakan luar negeri Indonesia tidak hanya diarahkan untuk melindungi kepentingan ekonomi nasional, tetapi juga menjaga stabilitas politik dan posisi Indonesia di tengah meningkatnya rivalitas kekuatan besar.

Penelitian mengenai perang dagang antara Amerika Serikat dan China telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan berbagai fokus pembahasan. Sebagian besar penelitian mengkaji dampak perang dagang terhadap aspek ekonomi, seperti perubahan arus perdagangan internasional, ekspor dan impor, nilai tukar, investasi asing, maupun pertumbuhan ekonomi di negara-negara terdampak. Penelitian Pandiangan et al. (2023) menyoroti implikasi perang dagang terhadap stabilitas ekonomi politik Indonesia melalui perubahan perdagangan dan investasi, sedangkan Hanifatuzzahra dan Husaini (2025) lebih memfokuskan analisis pada pengaruh perang dagang terhadap kondisi ekonomi Indonesia secara umum. Penelitian lainnya juga cenderung membahas perang dagang dari perspektif ekonomi internasional tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan dinamika kebijakan pemerintah dan kondisi politik Indonesia.

Meskipun memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan dampak ekonomi perang dagang, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada indikator ekonomi makro seperti ekspor, impor, investasi, nilai tukar, maupun pertumbuhan ekonomi, sehingga belum banyak yang mengkaji bagaimana perang dagang antara Amerika Serikat dan China memengaruhi stabilitas ekonomi politik Indonesia, khususnya pada periode pemerintahan Presiden Prabowo Subianto tahun 2024–2025. Padahal, pada periode tersebut Indonesia menghadapi tantangan untuk

menjaga keseimbangan hubungan dengan kedua negara di tengah meningkatnya rivalitas ekonomi dan geopolitik global, sekaligus mempertahankan stabilitas ekonomi nasional melalui berbagai kebijakan strategis. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan penelitian (*research gap*) dengan menganalisis dampak perang dagang antara Amerika Serikat dan China terhadap stabilitas ekonomi politik Indonesia pada periode 2024–2025. Penelitian ini tidak hanya mengkaji dampak ekonomi yang ditimbulkan, tetapi juga menganalisis bagaimana pemerintah Indonesia menyusun dan menerapkan kebijakan dalam menjaga stabilitas ekonomi politik di tengah rivalitas kedua negara.

Perang dagang antara Amerika Serikat dan China yang masih berlangsung hingga periode 2024–2025 menunjukkan bahwa rivalitas ekonomi antarnegara tidak hanya memengaruhi perdagangan internasional, tetapi juga memberikan implikasi terhadap stabilitas ekonomi politik negara-negara lain, termasuk Indonesia. Sebagai negara yang memiliki hubungan ekonomi erat dengan kedua negara, Indonesia perlu mampu menjaga keseimbangan kebijakan ekonomi dan politik luar negeri agar tetap dapat mempertahankan stabilitas nasional di tengah dinamika ekonomi global yang semakin kompleks. Kondisi tersebut menjadikan kajian mengenai dampak perang dagang terhadap stabilitas ekonomi politik Indonesia sebagai isu yang relevan untuk diteliti, terutama dalam konteks pemerintahan Presiden Prabowo Subianto yang menghadapi tantangan baru dalam merumuskan kebijakan ekonomi dan diplomasi luar negeri. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perang dagang tidak hanya menghasilkan dampak ekonomi berupa perubahan pola perdagangan dan investasi, tetapi juga memengaruhi proses

pengambilan kebijakan pemerintah Indonesia. Oleh karena itu, analisis terhadap dampak perang dagang perlu dilakukan melalui perspektif ekonomi politik internasional agar dapat menjelaskan keterkaitan antara dinamika ekonomi global, kepentingan nasional, serta kebijakan pemerintah Indonesia dalam menjaga stabilitas ekonomi politik nasional pada periode 2024–2025.

Di sisi lain, penelitian-penelitian sebelumnya masih lebih banyak membahas dampak perang dagang dari aspek ekonomi makro, sedangkan kajian yang secara khusus menghubungkan perang dagang Amerika Serikat dan China dengan stabilitas ekonomi politik Indonesia pada masa pemerintahan Presiden Prabowo Subianto periode 2024–2025 masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk menjelaskan dampak perang dagang AS-China terhadap stabilitas ekonomi dan politik di Indonesia serta respons pemerintah Indonesia dalam bentuk kebijakan ekonomi dan kebijakan luar negeri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara perang dagang, perubahan perdagangan dan investasi, kebijakan pemerintah, politik luar negeri, serta stabilitas ekonomi politik Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak perang dagang Amerika Serikat dan China terhadap stabilitas ekonomi politik Indonesia?
2. Bagaimana implikasi perang dagang Amerika Serikat dan China terhadap arah politik luar negeri Indonesia?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan, diperlukan penetapan fokus penelitian agar proses pengumpulan informasi dan data dapat dilakukan secara lebih terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada dampak perang dagang Amerika Serikat dan China terhadap stabilitas ekonomi politik Indonesia. Fokus ini dipilih karena perang dagang tersebut memengaruhi dinamika perdagangan internasional, arus investasi, dan kondisi perekonomian global yang turut berdampak pada stabilitas ekonomi politik Indonesia sebagai negara yang memiliki keterbukaan ekonomi.
2. Penelitian ini memusatkan perhatian pada dampak perang dagang terhadap kondisi ekonomi Indonesia, yang meliputi perkembangan ekspor dan impor, nilai tukar rupiah, investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*/FDI), serta pertumbuhan ekonomi. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menganalisis sejauh mana perang dagang memengaruhi stabilitas ekonomi Indonesia selama periode penelitian.
3. Penelitian ini juga berfokus pada implikasi perang dagang terhadap arah politik luar negeri Indonesia, khususnya dalam penerapan politik luar negeri bebas dan aktif, diplomasi ekonomi, penguatan kerja sama regional, serta strategi Indonesia dalam menjaga hubungan dengan Amerika Serikat dan China di tengah meningkatnya rivalitas kedua negara.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, tujuan penelitian disusun sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak perang dagang Amerika Serikat dan China pada terhadap stabilitas ekonomi politik Indonesia pada tahun 2018-2025. Analisis tersebut dilakukan dengan meneliti berbagai perubahan indikator ekonomi politik, termasuk pertumbuhan ekonomi, perdagangan internasional, investasi, nilai tukar, serta situasi politik nasional sebagai konsekuensi dari dinamika persaingan perdagangan kedua negara. Melalui analisis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang sejauh mana perang dagang Amerika Serikat dan China memengaruhi stabilitas ekonomi politik Indonesia.
2. Selain mengkaji dampak perang dagang, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan berbagai kebijakan yang diterapkan pemerintah Indonesia dalam menjaga stabilitas ekonomi politik di tengah rivalitas perdagangan Amerika Serikat dan China. Kajian tersebut mencakup implementasi politik luar negeri yang berpedoman pada prinsip bebas dan aktif, serta berbagai kebijakan ekonomi yang dirancang untuk memperkuat ketahanan perekonomian nasional, meningkatkan daya saing, dan mengurangi dampak ketidakpastian ekonomi global yang timbul akibat perang dagang kedua negara.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian penelitian proposal ini, maka manfaat dari penelitian ini adalah berdasarkan:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan di bidang Ilmu Politik, khususnya dalam kajian ekonomi politik internasional, melalui analisis mengenai dampak perang dagang AS dan China terhadap stabilitas ekonomi politik Indonesia. Selain memperkaya khazanah akademik, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi sekaligus bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan ekonomi dan politik luar negeri yang lebih responsif terhadap dinamika perdagangan internasional, khususnya dalam menghadapi dampak perang dagang Amerika Serikat dan China. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan oleh akademisi, peneliti, dan mahasiswa dalam mengembangkan kajian mengenai ekonomi politik internasional, stabilitas ekonomi politik, serta kebijakan luar negeri Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat mengenai pengaruh perang dagang terhadap kondisi ekonomi politik Indonesia, sehingga dapat meningkatkan wawasan tentang hubungan dinamika ekonomi global dan arah kebijakan nasional.